

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SIKAP PERMISIF TERHADAP HUBUNGAN SEKS

1. PENGERTIAN SIKAP

Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan baik itu sikap pandangan ataupun sikap perasaan (Gerungan, 1983, h.23) yang bisa terjadi terhadap benda, situasi, orang, nilai-nilai dan kelompok, diantaranya kelompok mahasiswa baik yang mendukung ataupun yang menolak terhadap suatu objek psikologis.

Bogardus dan Lapierre (dalam Azwar, 1995, h.5) menyatakan bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan, kesiapan yang dimaksudkan sebagai kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu. Baik itu individu yang dihadapkan pada suatu stimulus, ataupun yang menghendaki respon dari individu terhadap tegangan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan.

Bruno (1989, h.34) mendefinisi sikap sebagai orientasi terhadap kebebasan yang merupakan predisposisi stabil untuk bertindak secara positif atau negatif

terhadap katagori tertentu. Sarwono (1984, h.29) menyatakan sikap pada hakekatnya adalah respon yang tersembunyi (*implicite response*) yang terjadi langsung setelah ada rangsang, baik itu disadari ataupun tidak disadari. *Implicite response* ini hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.

Menurut Breckler dan Wiggins (dalam Azwar, 1995, h.18) sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan, dari pengalaman tersebut yang diperoleh melalui proses belajar akan menimbulkan kesan-kesan yang mengenai dirinya, dengan timbulnya kesan itu individu cenderung mengulangi yang memungkinkan munculnya sikap permisif semakin kuat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu konsep, perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi, serta respon yang tersembunyi terhadap stimulus sosial dan terkondisikan sebagai suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap objek. Sikap tersebut dapat diperoleh secara langsung setelah ada rangsangan baik disadari ataupun tidak disadari yang nantinya berpengaruh terhadap perilaku individu selanjutnya.

2. PENGERTIAN SIKAP PERMISIF

Sherif dan Sherif (dalam Rakhmat, 1991, h.39) mengatakan sikap permisif adalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar sebagai kesiapan saraf (*neural settings*) sebelum memberikan respon, yang terbagi dalam dua kriteria :

- a. Kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir dan berperasaan dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai-nilai, baik itu nilai positif ataupun nilai negatif dan yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap rangsang dari luar.
- b. Daya pendorong atau motivasi.

Sarwono juga berpendapat (1989, h.44-46) sikap permisif adalah suatu pandangan, perasaan, atau penilaian yang positif dan negatif pada objek tertentu yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut. Kecenderungan itu dapat melalui pikiran dan perasaan sehingga sikap permisif ini dapat bersifat positif atau dapat pula bersifat negatif, tergantung akan adanya pengendalian nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap permisif adalah suatu kecenderungan dan dorongan untuk bertindak, berpersepsi terhadap objek tertentu. Kecenderungan ini dapat melalui pikiran dan perasaan yang nantinya menimbulkan suatu kesan-kesan yang mengenakan diri individu, apakah individu menyetujui atau tidak, mengiyakan atau menolak dan apakah memihak atau tidak memihak terhadap objek sikap. Individu memihak atau

mendukung suatu objek sikap berarti mempunyai sikap yang arahnya negatif, sedangkan individu yang tidak memihak atau tidak mendukung suatu objek sikap berarti mempunyai sikap yang arahnya positif terhadap objek yang bersangkutan.

3. HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH

Sarwono (1988, h.160) mengatakan hubungan seks diluar nikah merupakan suatu kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam untuk melibatkan dirinya dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis, karena adanya peningkatan hasrat seksual yang harus disalurkan. Dengan adanya penundaan usia perkawinan untuk remaja yang tidak dapat menahan diri maka hubungan seks diluar nikah akan terjadi.

4. SIKAP PERMISIF TERHADAP HUBUNGAN SEKS SEBELUM NIKAH

Dari definisi-definisi sikap permisif maka sikap permisif dalam kaitannya terhadap hubungan seksual sebelum menikah Sarwono (1989, h.159) adalah suatu kecenderungan perilaku seksual melalui sikap, pikiran, dan perasaan. Sikap ini dapat bersifat negatif dan dapat pula bersifat positif tentang kehidupan seksual yang disertai kecenderungan untuk bertindak secara tertentu terhadap kehidupan seksual tersebut. Sikap seksual itu sendiri merupakan suatu perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini menumbuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah

laku seksual tertentu, akan tetapi penyaluran ini tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Sementara usia perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku yaitu seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Larangan-larangan ini berkembang lebih jauh terhadap tingkah laku yang lain seperti bercumbu, dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan dijumpai kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan itu. Kecenderungan tersebut dapat melalui pikiran dan perasaan tergantung akan adanya pengendalian nilai-nilai, maka hubungan seks sebelum menikah pada mahasiswa yang berjenis kelamin pria dan wanita berkaitan dengan sikap permisif yaitu orientasi terhadap keterbukaan, konservatisme yang cenderung menghambat munculnya sikap permisif. Dengan kata lain makin permisif nilai-nilai itu semakin besar kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang makin melibatkan mereka dalam hubungan fisik antara remaja yang berbeda jenis kelaminnya. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (video cassette, majalah, buku dan sebagainya) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam masa ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya masalah-masalah seksual secara lengkap.

Didalam sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah terdapat lima aspek (Loekmono, 1978, h.18) yaitu :

- a. Biologis dan fisiologis yaitu sesuatu yang berhubungan dengan reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Psikologis yaitu sesuatu yang berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi dikasihi, dan kebahagiaan.
- c. Moral dan etika yaitu sesuatu yang berhubungan dengan relasi dan sesama menurut adat istiadat, norma yang berlaku di lingkungan misalnya, hubungan dengan pacar atau kekasih.
- d. Religius yaitu seksual ditinjau dari sudut nilai-nilai agama.
- e. Sosial yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan keluarga, sebagai salah satu bentuk hubungan sosial primer.

Menurut Puspitarini (1980, h.3) sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah adalah suatu dorongan hidup manusia yang sifatnya naluriah. Baik dalam organ-organ tubuh dan ciri badaniah maupun secara psikologisnya yang membedakan laki-laki dan wanita. Hal itu dikarenakan oleh karena adanya peningkatan hasrat seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena penundaan usia perkawinan, serta adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa.

Sikap permisif akan menunjukkan apakah individu menyetujui atau tidak, mengiyakan atau menolak, dan apakah memihak atau tidak memihak terhadap objek sikap. Individu memihak atau mendukung suatu objek sikap berarti mempunyai sikap yang arahnya negatif, sedangkan individu yang tidak

memihak atau tidak mendukung suatu objek sikap berarti mempunyai sikap yang arahnya positif terhadap objek yang bersangkutan.

Oleh karena itu, sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah mempunyai pengertian sebagai sikap keterbukaan atau sikap mengiyakan dalam suatu perlakuan seksual sebelum menikah khususnya kalangan mahasiswa. Sikap keterbukaan tersebut terbagi menjadi tiga komponen : kognisi, afeksi, dan konasi atau behavioral. Sikap permisif itu sendiri dapat diperteguh atau diubah karena sikap permisif itu timbul berdasarkan dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir.

5. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK SIKAP PERMISIF

Walgito (1991, h.119. 124-128) mengemukakan bahwa sikap permisif dipengaruhi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Sehubungan dengan dua faktor tersebut, Azwar (1988, h.24-31) juga mengemukakan pendapatnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap permisif tersebut, yaitu :

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan suatu keadaan, peristiwa atau situasi diluar individu yang akan mempengaruhi pembentukan sikap. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Pengaruh orang-orang yang dianggap penting pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap

penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang lain yang dianggap penting. Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap asing dan kemudian dikucilkan oleh kelompok tidak mengalami perpecahan.

2. Norma yang ada dalam kelompok

Norma kelompok adalah harapan yang diletakan pada tiap anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan ikatan kelompok berupa pertanggung jawaban bersama dari keselamatan kelompok dan kemajuan kelompok, serta kekompakan kelompok. Pelanggaran norma kelompok bersifat tekanan psikis, misalnya dikeluarkan dari keanggotaan kelompok, diasingkan, dicela, disindir, dan sebagainya (Suardiman, 1987, h.32-33) dalam menegakan aturan atau norma tersebut, tidak terlepas dari hukuman.

3. Pengaruh dari kebudayaan

Kebudayaan dimana subjek hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apabila subjek hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah-masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila hidup dalam budaya sosial yang sangat

mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan perseorangan.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa mempunyai pola pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dalam hal ini, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari lembaga

keagamaan seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

b. Faktor internal

Faktor internal individu ini merupakan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh individu itu sendiri, dan biasanya dapat bertahan dan berubah-ubah atau mengalami predisposisi yang akan mempengaruhi perubahan sikap atau pembentukan sikap permisif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap permisif itu yaitu :

1. Inteligensi

Faktor inteligensi akan mempengaruhi sikap individu. Salah satu tanda individu dengan inteligensi tinggi karena adanya kemampuan penalaran yang baik terhadap sesuatu hal, baik hal yang berdampak negatif ataupun positif. Dengan penalaran yang baik itu maka semakin baik pula sikapnya terhadap sesuatu objek psikologis.

2. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Untuk dapat mempengaruhi tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau sikap negatif atau tergantung pada faktor lain.

3. Tingkat pendidikan

Individu dengan pendidikan tingkat tinggi merupakan individu yang mempunyai pengetahuan luas. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mempersepsikan sesuatu dan akan mempengaruhi sikapnya terhadap suatu objek.

4. Emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang akan berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Dalam hal ini emosi yang negatif pada umumnya remaja belum dapat mengontrol dengan baik. Remaja setiap kali dalam bertingkah laku selalu dikuasai oleh emosinya (Hurlock, 1992, h.212) bahwa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa dimiliki oleh emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Kemudian ditegaskan pula bahwa emosi yang tidak terkendali itu antara lain disebabkan juga oleh lingkungan dan konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Ia ingin dianggap dewasa, sementara ia masih diperlakukan seperti anak kecil atau belum cukup umur (Sarwono, 1993, h.83).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu. Salah satu tanda perubahan individu disimpulkan bahwa pembentukan sikap permisif karena adanya

kemampuan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu. Faktor-faktor yang berdampak sikap permisif tersebut dapat berubah-ubah tergantung dari lingkungan yang berperan di dalamnya.

6. ASPEK-ASPEK SIKAP PERMISIF TERHADAP HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH

Aspek sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah merupakan hal terpenting bagi perkembangan remaja pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya, karena merupakan pengukuran atau pengungkapan sikap itu sendiri. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain :

a. Aspek kognisi

Suatu aspek yang menitik beratkan pada proses sentral untuk menerangkan tingkah laku (dalam Sarwono, 1987, h.91). kognisi menurut Scheerer (1954, h.49) adalah proses sentral yang menghubungkan peristiwa-peristiwa luar dan dalam diri sendiri. Karena terdorong oleh suatu kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan, dan bereaksi dengan proses sekundernya guna mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme tersebut, atau dengan kata lain untuk pemuasan kebutuhan. Festinger (1987, h.91) dalam hal ini mengatakan bahwa kognisi mempunyai beberapa elemen yaitu hal-hal yang diketahui oleh seseorang tentang dirinya sendiri, tentang tingkah lakunya, tentang keadaan di sekitarnya. Kognisi menurut Neisser (dalam

Sarwono. 1987, h.91) merupakan suatu proses perubahan, mereduksikan, memperinci, menyimpan, mengungkapkan dan memakai setiap masukan (input) yang datang dari alat indra yang saling berkaitan dan tersusun secara hirarkis, yang berarti bahwa suatu situasi yang berulang-ulang memungkinkan peran kognitif melemah atau berkurang maka terjadilah kelemahan dalam rasionalitasnya dan timbullah tekanan yang mendorong untuk bersikap permisif.

- b. Komponen afeksi ini menurut Bruno (1989, h.34) mengungkapkan bahwa komponen ini berkaitan dengan perasaan yang menyenangkan atau kurang menyenangkan yang timbul sewaktu mengambil suatu sikap. Dengan kondisi seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa komponen afeksi ini suatu sikap yang berhubungan dengan reaksi emosional. Reaksi disini dapat bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan, tidak mengenakan dan mungkin pula bersifat positif atau negatif (Abror, 1993, h.109). Aspek ini merupakan sistem yang original didalam kepribadian, maka afeksi merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Jadi dalam pengambilan sikap yang menjadi pedoman dalam berfungsinya afeksi ialah penghindaran diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan, sedangkan sifat keenakan itu sendiri akan mempermudah individu kearah sikap permisif.

c. Aspek konasi

Komponen konasi menurut Mann (dalam Azwar, 1988, h.8)

menyebutkan bahwa komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Demikian pula yang dikemukakan oleh Abror (1993, h.109) yang menyebutkan komponen konasi merupakan kecenderungan sebagai respon pada sikap.

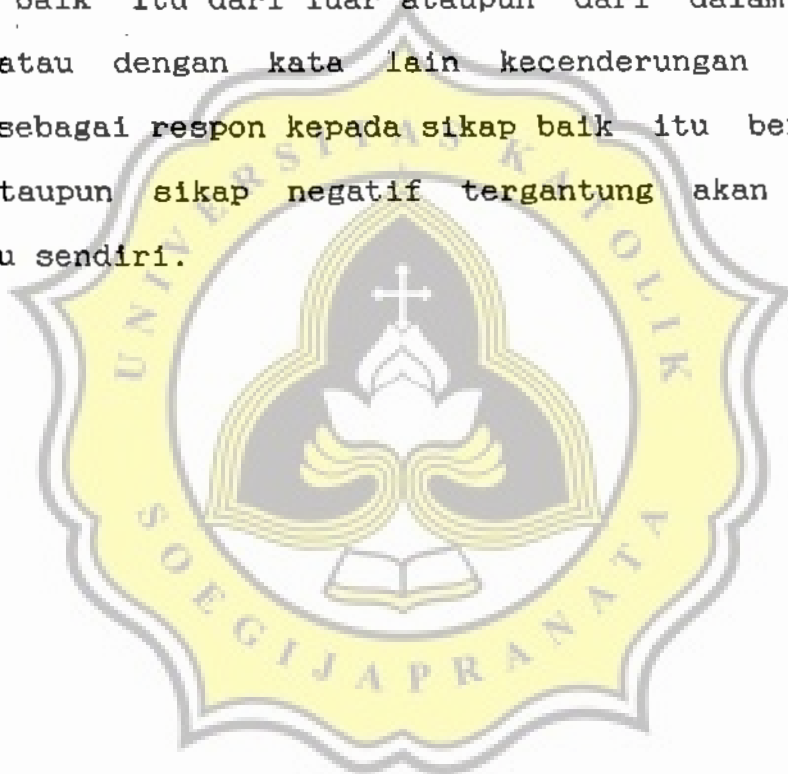
Bertolak dari ketiga aspek tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa aspek kognisi merupakan komponen sikap permisif terhadap hubungan seks yang berisikan kepercayaan maupun persepsi mengenai objek sikap untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam diri individu, atau dengan kata lain untuk pemuasan kebutuhan dalam pengambilan sikap terhadap hubungan seks sebelum menikah yang berhubungan dengan proses sentral untuk mereduksikan ketegangan, bisa bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan, semuanya itu tergantung akan peran afeksi dalam diri individu.

Pereduksian terhadap objek sikap disini dimaksudkan sebagai suatu sikap permisif hubungan seks sebelum menikah, yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan individu dalam kaitannya dengan yang dihadapinya bisa bersifat positif atau negatif.

Begitu pula dengan aspek afeksi yaitu sikap permisif terhadap hubungan seks yang berhubungan dengan reaksi emosional, dan merupakan sistem yang original didalam kepribadian baik itu bersifat positif maupun negatif. Maka afeksi merupakan dunia batin atau subjektif individu, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.

Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya afeksi ialah penghindaran diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan yang mempermudah individu kearah sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah.

Aspek konasi merupakan komponen sikap permisif terhadap hubungan berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus atau rangsangan baik itu dari luar ataupun dari dalam diri individu, atau dengan kata lain kecenderungan untuk bertindak sebagai respon kepada sikap baik itu bersifat positif ataupun sikap negatif tergantung akan diri individu itu sendiri.



B. PERBEDAAN SIKAP PERMISIF ANTARA PRIA DAN WANITA TERHADAP HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH

Jenis kelamin pria dan wanita mempunyai perbedaan hal semacam itu dapat dilihat dari ciri-ciri jasmaninya. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis ini menyebabkan perbedaan pula pada pola asuh dan pola tingkah laku pria dan pola tingkah laku wanita. Perbedaan ini diperkuat dengan struktur kebudayaan yang telah ada sejak dahulu kala walaupun struktur-struktur sosial di dunia dan norma-norma tradisional telah berubah. Namun keberadaan dan sifat-sifat antara kedua jenis kelamin itu tetap ada perbedaannya. Salah satu ahli yang telah mengungkapkan perbedaan ini adalah Kartono (1989, h.177-186). Dikatakan bahwa perbedaan itu antara lain :

- a. Pria lebih berminat pada soal-soal teoritis, sehingga dalam merayu atau meluluhkan pasangan dalam bercinta akan dengan mudah tercapai, dibanding dengan wanita yang lebih tertarik akan hal-hal praktis dan berstruktur.
- b. Pria lebih tertarik pada segi-segi kejiwaan yang bersifat abstrak atau fantasi-fantasi sendiri tentang kemesraan dan cinta, apabila mempunyai pacar atau pasangan akan memproyeksikannya, sedangkan wanita lebih bersifat pada kehidupan praktis dan konkrit.
- c. Wanita lebih bersifat apa adanya dan impulsif, dalam masalah seks pun wanita lebih malu-malu dibanding dengan pria, perkataan seks merupakan hal yang biasa dilontarkan dan bukan merupakan hal yang jorok.

- d. Wanita lebih bersifat heterosentris dan lebih sosial, sebaliknya pria lebih bersifat egosentris.
- e. Wanita lebih banyak mengarahkan aktivitasnya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan pria lebih mengesampingkan norma-norma tersebut.
- f. Kegiatan pria lebih ekspansif dan agresif yaitu penuh daya serang untuk menguasai situasi dalam hal bercinta, sedangkan wanita dalam hal-hal ini lebih pasif.
- g. Bagi wanita, kehamilan dalam usia 19 tahun sampai 20 tahun memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit, cacat, atau kematian bayi maupun ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia diatasnya.
- h. Nilai perasaan wanita dalam berpacaran lebih mendalam, lebih mementingkan masa depan, rumah tangga dibanding pria yang tampak pada pengekspresian lahiriahnya. Shaevits (1989, h.59) mengatakan bahwa pria dan wanita memang berbeda, bukan hanya secara biologis saja, tetapi juga perasaan, cara berpikir, tingkah lakunya. Lebih lanjut dikatakan :
 - a. Pria lebih agresif didalam menumbuhkan nafsu dibandingkan wanita.
 - b. Pria kurang memiliki hasrat untuk merawat kesucian pasangannya.
 - c. Harga diri pria lebih berharga apabila dapat menguasai dan memperoleh semua yang dimiliki pasangannya.
 - d. Pria secara verbal kurang memikirkan dampak fisik

atau sosial yang akan timbul apabila dalam berpacaran terlalu jauh.

- e. Pria memiliki kebutuhan seks yang tinggi karena libido seksualitas pria lebih besar daripada kebutuhan yang dimiliki oleh wanita.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa adanya perbedaan sikap permisif antara pria dan wanita terhadap hubungan seks sebelum menikah. Begitu halnya pada mahasiswa dan mahasiswi dalam hal ini dikarenakan mahasiswa mempunyai pandangan yang bersifat abstrak atau fantasi yang nantinya akan memproyeksikannya dengan pasangan atau pacar. Pemroyeksian ini akan terus dikejar sampai tujuan hasrat bercinta terwujud. Perkataan seks sudah biasa dilontarkan dengan teman, baik itu teman sejenis ataupun lawan jenis. Di samping itu juga mahasiswa beranggapan bahwa seksualitas hanyalah suatu sarana atau cara bersenggama, cara berpacaran, tanpa memperdulikan norma-norma yang berlaku. Lain halnya dengan mahasiswi seksualitas merupakan hal atau perbuatan yang ditabukan apabila dilakukan oleh mereka yang berstatus belum menikah atau masih dalam taraf berpacaran. Hal semacam itu dikarenakan keperawanan perlu dipertahankan betul-betul, serius, dan berharga karena merupakan persembahan bagi sang suami. Untuk itu dalam berpacaran mahasiswi lebih menekankan pada tujuan-tujuan kearah keluarga dan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Dalam berpandangan masalah seks pun mahasiswi lebih malu-malu, lebih tidak tahu-menahu, dan lebih berhati-hati.

C. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : ada perbedaan sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah antara mahasiswa dan mahasiswi dimana mahasiswa lebih permisif daripada mahasiswi.

